

PERENCANAAN *CLUB HOUSE* CITRA GRAND SENYIUR CITY DI SAMARINDA PENEKANAN PADA AKSESIBILITAS

Club House Planning Citra Grand Senyur City In Samarinda Emphasis On Accessibility

Diterima: 15 Agustus 2025

Disetujui: 03 November 2025

Muhammad A'rif¹, Iga Nur Ramdhani¹, Cisyulia Octavia¹

Politeknik Negeri Samarinda¹

Email: muhammarif240703@gmail.com

Abstrak

Perencanaan *Club House* Citra Grand Senyur City di Samarinda dirancang dengan penekanan pada aspek aksesibilitas sebagai upaya mewujudkan fasilitas publik yang inklusif dan ramah bagi seluruh lapisan masyarakat. Konsep aksesibilitas yang diterapkan tidak hanya mencakup kemudahan sirkulasi bagi penyandang disabilitas, tetapi juga mempertimbangkan konektivitas antar ruang dan integrasi dengan fasilitas pendukung lainnya di kawasan perumahan. *Club House* ini dirancang sebagai pusat aktivitas sosial dan rekreasi yang menghadirkan kenyamanan, efisiensi ruang, serta daya dukung lingkungan yang berkelanjutan. Penerapan prinsip arsitektur kontekstual menjadi pendekatan utama untuk memastikan desain menyatu dengan karakter kawasan Citra Grand Senyur City. Melalui penerapan desain universal, penggunaan material yang sesuai, serta pengaturan tata ruang yang fungsional dan responsif terhadap kebutuhan pengguna, perencanaan ini diharapkan mampu menciptakan ruang komunitas yang representatif, inklusif, dan mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.

Kata kunci: *Clubhouse*, Citra Grand Senyur City, Aksesibilitas

PENDAHULUAN

Sebagai kota yang berkembang, Samarinda mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat signifikan akibat urbanisasi dan migrasi penduduk dari daerah lain. Hal ini meningkatkan kebutuhan akan ruang publik dan tempat rekreasi untuk menunjang kualitas hidup masyarakat. Pentingnya ruang publik dan rekreasi yang ada di pusat-pusat kota menjadi baik karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik dari segi lingkungan maupun perekonomian pada suatu kota. Selain itu ruang publik dan rekreasi adalah ruang yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetika, lingkungan, dan kesejahteraan warganya. Dalam jurnal (Ardana & Djaksana, 2023)

Samarinda, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur, dengan luas wilayah 718 kilometer persegi (Hidayati et al., 2023). merupakan kota yang berkembang pesat dengan meningkatnya kebutuhan akan fasilitas rekreasi, olahraga, dan ruang sosial bagi masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan kawasan perumahan dan hunian eksklusif di Samarinda semakin pesat, menciptakan kebutuhan akan fasilitas penunjang seperti *club house*.

Saat ini *club house* menjadi salah satu faktor penentu pelanggan membeli hunian. Namun sayangnya pada beberapa perumahan di Samarinda belum menyediakan atau membangun fasilitas

club house bagi penghuninya, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibuatlah *club house* yang berfungsi sebagai pusat komunitas bagi penghuni perumahan dan masyarakat sekitar, menyediakan fasilitas olahraga, rekreasi, serta tempat pertemuan sosial. (Herliansya, 2018) Perencanaan *club house* yang baik harus mempertimbangkan aksesibilitas bagi seluruh pengguna dalam mengakses ke dalam bangunan dan akses yang memudahkan, mendapatkan perlakuan, dan akomodasi yang layak untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagai wisatawan serta kesetaraan dan kesempatan untuk melakukan kegiatan. (Nuzul Putri Deliani & Astri Mutia Ekasari, 2023).

Oleh karena itu dalam Perencanaan *Club House* di Citra Grand Senyur City di Samarinda, penekanan pada aksesibilitas menjadi penting untuk memastikan fasilitas tersebut dapat diakses dengan mudah oleh seluruh penghuni. Aksesibilitas dalam arsitektur mengacu pada kemudahan akses dan sirkulasi bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Hal ini melibatkan perencanaan jalur yang jelas, ramp, lift, dan fasilitas lain yang mendukung mobilitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Club House*

Club house adalah sebuah fasilitas perkumpulan orang-orang yang mempunyai minat yang sama dan bertemu untuk bersenang-senang yang dapat digunakan sebagai tempat santai, makan, minum dengan sesama lain yang biasanya berkaitan dengan fasilitas olahraga tertentu dan bersifat rekreatif. *Club house* merupakan fasilitas umum, kawasan fasilitas umum, merupakan kawasan yang didominasi pemanfaatan ruangnya sebagai tempat untuk melakukan aktifitas sosial

dan pelayanan umum kepada masyarakat. Kebutuhan sosial ini dapat dipenuhi apabila ada sarana berupa ruang bersama yang dapat menunjang terjadinya interaksi sosial (Herliansya, 2018).

Selain itu *club house* juga menyediakan fasilitas lain seperti tempat kebugaran tubuh (*fitness, aerobic*), relaksasi tubuh (*spa, sauna dan massage*), berbisnis (*meeting room, conference room*), kegiatan publik (*ballroom, promotion room*), bahkan tempat berlibur keluarga. (Adolph, 2016)

Pengertian Aksesibilitas

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan yang bisa mengganggu peran aktif mereka dalam kehidupan sosial. (Salsabila & Apsari, 2021) Dengan adanya aksesibilitas atau kemudahan yang ada, penyandang difabel diharapkan dapat memiliki akses yang tidak terbatas, aksesibilitas didefinisikan sebagai aspek terukur dari lingkungan yang ditunjukkan dalam norma atau peraturan atau pedoman aksesibilitas. (Aini & Himawanto, 2018).

Prinsip Aksesibilitas

Prinsip-prinsip aksesibilitas wajib diterapkan pada semua bangunan gedung dan lingkungan, termasuk di dalamnya semua bangunan fasilitas umum baik di dalam maupun di luar bangunan, pada bangunan pemerintah, swasta, maupun perseorangan yang didirikan, dikunjungi dan digunakan oleh masyarakat umum maupun mahasiswa. (Sabanta, 2020), hal ini bertujuan untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera. (Nuzul Putri Deliani & Astri Mutia Ekasari, 2023) Digunakan penerapan prinsip-prinsip aksesibilitas sebagai berikut

- a. Kemudahan untuk menuju, masuk dan memakai atau menggunakan fasilitas

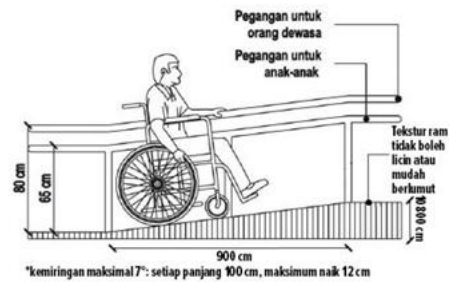
umum pada bangunan gedung yang ada dengan aman, secara mandiri dan nyaman.

- b. Kepedulian pelayanan dengan sikap ramah, sehingga tidak menjadi objek tontonan.
- c. Mengurangi ketergantungan pada orang lain untuk menuju kemandirian.
- d. Merasakan kesamaan hak dan kewajiban untuk menikmati lajunya pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan taraf hidupnya.

Standart Ukuran Aksesibilitas

Berdasarkan menurut UU RI No. 04 yang diterbitkan oleh Departemen PUPR, mengenai Bangunan Gedung bahwa kesediaan sarana dan prasarana penunjang perlu membentuk komponen utama dalam kenyamanan dan kemudahan aksesibilitas khususnya untuk pengidap disabilitas. (Imansari et al., 2023) Fasilitas disabilitas yang disediakan tidak hanya layak menurut aturan akan tetapi juga mesti dapat di akses, karena aksesibilitas merupakan syarat penting bagi penyandang disabilitas untuk menjalankan aktivitas kehidupannya. (Thalib et al., 2024) Hal-hal yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah bangunan, elemen bangunan, kamar kecil (toilet), pintu, ramp, ruang, ruang lantai bebas, rute aksesibel, tangga. (Fitriani & Hidayat, 2018). Sehingga mengacu pada penyediaan kemudahan kepada penyandang difabel agar mereka dapat mencapai kesetaraan. (Putri et al., 2024) Peraturan Sarana dan Prasarana melingkupi:

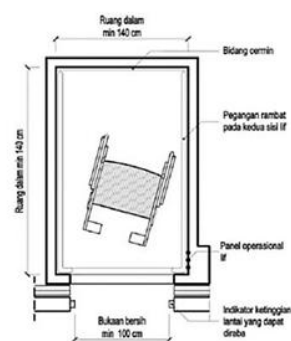
a. Ramp



Gambar 1. Standart ukuran ramp

Ramp merupakan jalur lintas dengan memiliki ukuran kemiringan tertentu, yang biasa digunakan kaum disabilitas khususnya para pengguna kursi roda karena tidak dapat menggunakan tangga. Secara umum, ketentuan standar berdasarkan untuk mempermudah jalan penyandang disabilitas memiliki membutuhkan setidaknya kemiringan kurang dari 7°. Agar mendapatkan kemiringan yang ideal bagi akses kursi roda, sebagai fasilitas yang wajib dipenuhi oleh pengembang bangunan guna memberikan fasilitas ramp yang ideal dan nyaman digunakan. Lebar sedikitnya terhadap ramp yaitu 95 cm jika tidak dengan pinggir pelindung, dan untuk ukuran 120 cm. (Imansari et al., 2023)

b. Lift

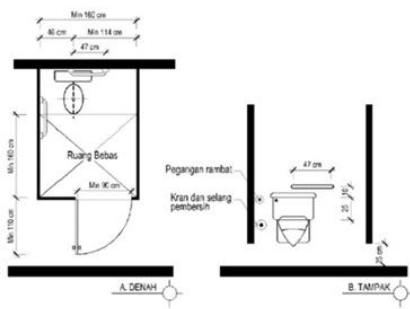


Gambar 2. Ukuran Standart Lift

Lift adalah alat mekanis elektrik untuk berpindah tingkat vertikal lebih tinggi atau lebih rendah. Selain penggunaan tangga lift juga dapat digunakan sebagai alternatif bagi kaum disabilitas. Menurut Miller skala lift untuk kaum disabilitas ialah 1,5 m x 1,5. Ketentuan khususnya lift berdasarkan

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 2006 yaitu jumlah lift jika bangunan kurang dari 5 lantai minimal harus mempunyai 1 lift dengan luas dalam lobby lift minimal 140 cm dan lebar pintu minimal 100 cm (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 2006). (Imansari et al., 2023).

c. Kamar Mandi



Gambar 3. Standar ukuran kamar mandi

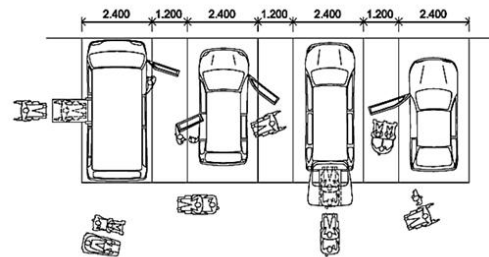
Kamar mandi merupakan hal yang harus diperhatikan dalam kemudahan akses disabilitas. Kamar mandi harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda. (Irfan, 2017) Dibutuhkan dimensi ruang yang lebih luas dibandingkan kamar mandi pada umumnya yang dilengkapi berupa pegangan rambat. Dapat dilihat dari ketentuan teknis kamar mandi disabilitas menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (2006). Yaitu ruang gerak minimal 160 cm x 160 cm dengan lebar pintu minimal 90 cm material lantai pun juga harus diperhatikan agar tidak licin dan mudah dibersihkan. (Imansari et al., 2023).

d. Signage

Signage merupakan bidang bangunan yang diterapkan demi memperlihatkan informasi, arah, penanda atau petunjuk bagi penyandang disabilitas. Dengan hal ini memberikan informasi yang memudahkan penyandang disabilitas untuk menangkap jalur sirkulasi dan fasilitas yang terdapat pada gedung tersebut. Dalam perancangan signage diharuskan informatif, kemudian di letakan pada tempat yang sesuai tidak tertutupi ataupun terhalang sesuatu, serta

memiliki pencahayaan yang cukup. Dan papan penanda harus terbuat dari material tahan terhadap cuaca yang bagian tepinya harus rata. (Imansari et al., 2023).

e. Tempat Parkir



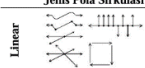




Gambar 4. Standar ukuran tempat parkir

Sebuah bangunan pasti memiliki fasilitas area parkir, tetapi harus dilengkapi juga dengan area parkir khusus disabilitas. Menurut Ketentuan kaidah parkir bersumber pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006, diperlukan tempat yang lebih luas dibandingkan luas parkir normal, dengan ukuran parkir memiliki lebar 620 cm, dan sirkulasi 120 cm berada ditengah parkir. Tempat parkir tidak lupa ditandai berupa lambang khusus penyandang disabilitas agar memberikan kesan pembeda dengan parkir normal. (Imansari et al., 2023).

Akses Ruang Dalam

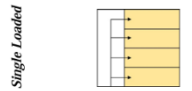
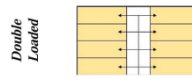
Sirkulasi merupakan elemen yang menguatkan bentuk struktur maupun jalur aktifitas pengguna. Saat ini, pemahaman mendalam tentang bagaimana sistem sirkulasi memengaruhi aksesibilitas bangunan menjadi semakin penting dalam upaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua individu.(Afifah Shelviana, 2024) Akses ruang dalam dapat membantu pelaksanaan suatu aktifitas menjadi lebih efisien dengan pola-pola akses ruang-dalam sehingga membentuk suatu jalur dengan tegas. (Pynkyawati et al., 2022).

Tabel 1. Pola sirkulasi

Jenis Pola Sirkulasi	Deskripsi
	<ul style="list-style-type: none"> Pola ini sering dijadikan elemen pengatur utama menuju ke ruang lainnya. Jalur ini dapat berbentuk kurvalinear yang berpotongan, bersimpangan dengan jalur lain maupun bercabang yang membentuk pola putaran balik.
	<ul style="list-style-type: none"> Sebuah konfigurasi radial memiliki jalur-jalur linear yang memanjang dari atau berakhir di sebuah titik pusat bersama.
	<ul style="list-style-type: none"> Pola ini menunjukkan sebuah titik sebagai pusat, untuk menuju pusat tersebut dapat membuat pola melingkar maupun membentuk sudut.
	<ul style="list-style-type: none"> Sebuah konfigurasi grid terdiri dari dua buah jalur sejajar yang berpotongan pada interval interval reguler dan menciptakan area ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang.
	<ul style="list-style-type: none"> Sebuah konfigurasi jaringan terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.

Selain itu, pembagian dari akses ruang juga dapat dibagi sesuai pola dari tatanan ruang-dalam yang memebentuk koridor. Koridor merupakan ruang yang dibentuk oleh dua deratan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk sebuah ruang untuk menghubungkan dua kawasan secara netral dengan menampilkan kualitas fisik ruang tersebut.

Tabel 2. Jenis koridor

Jenis Koridor	Deskripsi
	<p><i>Single Loaded</i> adalah koridor satu jalur yang hanya menghadap ke satu ruang-ruang yang memiliki pintu masuk yang sama.</p>
	<p><i>Double Loaded</i> adalah satu koridor yang dikelilingi oleh ruangan-ruangan.</p>

Untuk itu pada perencanaan club house citra grand senyuir city di Samarinda menggunakan sistem akses *single loaded corridor*, karena sangat membantu bagi pengguna disabilitas.

METODE

Dalam penulisan tugas akhir Perencanaan *Club House* Citra Grand Senyuir City di Samarinda Penekanan pada Aksesibilitas, tahap pertama dalam memulai sebuah perancangan bangunan adalah mengumpulkan data-data dan informasi umum sampai khusus dan sumber terpercaya terkait dengan kebutuhan dan persyaratan di dalam perencanaan *club house* citra grand senyuir city di Samarinda penekanan pada aksesibilitas. Persiapan perencanaan yang meliputi pemeriksaan seluruh data dan informasi yang di dapat

dengan membuat analisis dan pengelolaan data yang menghasilkan konsep rancangan yang disusun berdasarkan pengolahan data priemer dan data sekunder.

Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

a. Studi Lapangan/Obsesrvasi

Merupakan pencarian data dengan cara langsung dari hasil pengamatan lokasi yang terkait dengan club house, hal – hal yang diamati seperti, aksesibilitas, dan fasilitas yang diperlukan dalam bangunan club house.

b. Studi Internet/Obesrvasi

Merupakan pencarian data dengan cara browsing dari hasil pengamatan lokasi yang terkait dengan *club house*, hal – hal yang diamati seperti, aksesibilitas, dan fasilitas yang diperlukan dalam bangunan *club house*.

c. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data melalui pihak yang terkait dengan bangunan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang didapatkan dari literatur buku, jurnal, data pribadi, internet dan lain-lain.

3. Metode Pengolahan Data

Adapun langkah-langkah dalam metode pengolahan data sebagai berikut :

a. Membuat analisis perencanaan yang meliputi:

- Membuat analisis peruangan (kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, perzoning)
- Analisis tapak (pemilihan tapak, kondisi tapak, arah matahari, sirkulasi, pencapaian).
- Analisis bangunan (gubahan massa, fasad, struktur bangunan)
- Analisis utilitas (utilitas lingkungan dan utilitas bangunan).

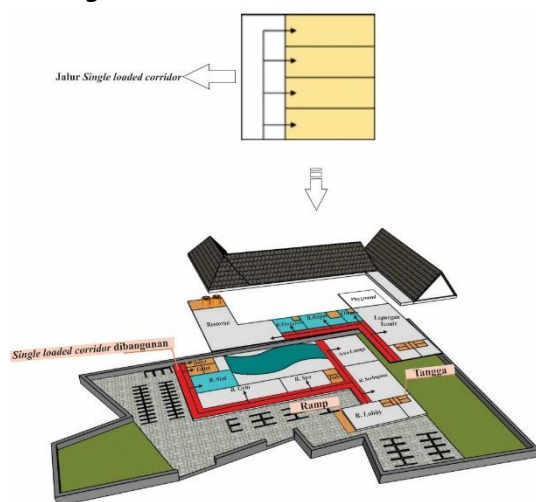
b. Membuat Konsep Perencanaan yang meliputi:

- Konsep Interior untuk merancang dan mentata ruangan padabangunan club house citra grand senyuir city di Samarinda penekanan pada aksesibilitas
- Konsep lokasi tapak untuk merencanakan fasilitas, fungsi, dan bangunan dalam tapak.
- Konsep bangunan untuk menentukan model rancangan pada bangunan club house citra grand senyuir city di Samarinda penekanan pada aksesibilitas dan arsitektur kontekstual.
- Membuat tranformasi desain sebelum mulai merancang gambar kerja.
- Membuat Rencana Anggaran Biaya (RAB) dan Rencana Kerja dan Syarat (RKS).
- Membuat Renderan Animasi.

ANALISA DAN HASIL

Berikut hasil pembahasan penelitian aksesibilitas ruang dalam bagi disabilitas terhadap Perencanaan *clubhouse* yaitu:

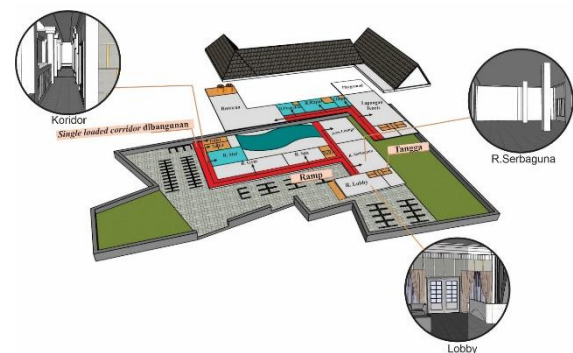
1. Single Loaded Corridor



Gambar 5 *Single loaded corridor*

Single loaded corridor merupakan koridor satu jalur yang hanya menghadap ke deretan ruang dengan pintu masuk di satu sisi saja, sementara sisi lainnya biasanya berupa dinding masif atau terbuka ke area luar seperti taman atau void. Pada bangunan *Club House* Citra Grand Senyuir City di Samarinda, sistem ini diterapkan untuk memudahkan jalur sirkulasi, khususnya bagi penyandang disabilitas, karena memungkinkan pergerakan yang lebih lancar, minim hambatan, serta memudahkan orientasi dan akses ke ruang-ruang utama tanpa perlu berpindah arah secara kompleks.

2. Open Space



Gambar 6 *Open space*



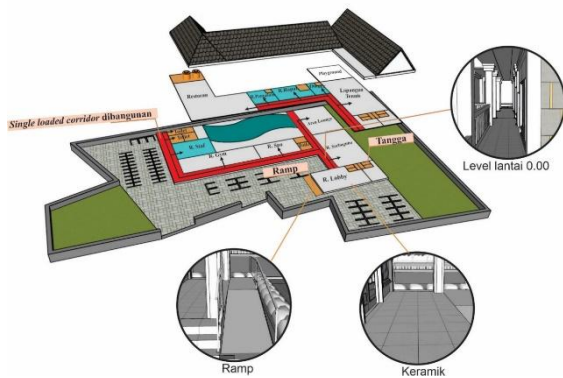
Gambar 7 *Renderan Ruang Lobby*



Gambar 8 Renderan Ruang Lounge

Open space merupakan desain yang mengacu pada ruang terbuka dan luas tanpa banyak pembatas fisik, sehingga menciptakan kesan lapang, fleksibel, dan mudah diakses. Pada bangunan *Club House* Citra Grand City Senyur di Samarinda, konsep ini diterapkan untuk menciptakan suasana yang inklusif dan ramah bagi semua orang, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan minimnya hambatan fisik seperti dinding atau sekat permanen, pengguna dengan keterbatasan mobilitas dapat bergerak lebih leluasa, sekaligus memperkuat interaksi sosial antar pengguna di dalam ruang tersebut

3. Konsep Inklusif



Gambar 9 Konsep Inklusif

Membuat desain yang bertujuan agar semua orang, tanpa memandang kondisi fisik, usia, atau keterbatasan, dapat mengakses dan menggunakan fasilitas dengan mudah dan aman. Prinsip ini menekankan pentingnya inklusivitas dalam perencanaan ruang, sehingga tidak hanya memenuhi standar aksesibilitas, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kemandirian pengguna dalam beraktivitas di lingkungan tersebut. Dengan pendekatan ini, ruang publik menjadi lebih adil, ramah, dan fungsional bagi seluruh lapisan masyarakat. Contohnya seperti gambar dibawah yaitu level elevasi lantai yang rata untuk memudahkan bagi disabilitas, penggunaan ramp pada bangunan bertujuan untuk memudahkan pengguna kursi roda untuk mengakses ke dalam bangunan, serta penggunaan keramik dengan tekstur yang tinggi agar penyandang disabilitas bisa dengan mudah mengakses setiap ruangan yang ada di bangunan.

KESIMPULAN

Perencanaan *Clubhouse* Citra Grand Senyur City di Samarinda dengan penekanan pada aksesibilitas bertujuan menciptakan fasilitas komunitas yang inklusif, dan nyaman, desain clubhouse diarahkan untuk mendukung konsep kawasan hunian yang berkelanjutan dan mempererat hubungan sosial antar penghuni, dengan menyediakan ruang-ruang terbuka, ruang serbaguna, area olahraga, dan rekreasi yang terhubung secara aksesibel. Aksesibilitas menjadi fokus utama untuk memastikan seluruh fasilitas clubhouse dapat digunakan oleh semua kalangan, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas, melalui penerapan jalur landai (*ramp*), jalur pemandu, signage yang informatif, *single loaded corridor* dan fasilitas umum yang ramah disabilitas. Melalui pendekatan desain ini, clubhouse diharapkan dapat

memenuhi kebutuhan fungsional sebagai pusat aktivitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, R. (2016). *No Title No Title No Title. Pembimbing I*, 1–23.

Afifah Shelviana, H. W. (2024). *EVALUASI SISTEM SIRKULASI VERTIKAL SEBAGAI ELEMEN AKSESIBILITAS PADA BANGUNAN BERDASARKAN PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM NO. 30 TAHUN 2006 (Studi. 3(30)*, 125–148.

Aini, Z. N., & Himawanto. (2018). Analisis aksesibilitas desain bangunan pada gedung museum keris surakarta. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 7(30), 151–160.

Ardana, I. M. S., & Djaksana, Y. M. (2023). Syntax Admiration, Vol. 4, no. 10, October 2023. *Syntax Admiration*, 4(10), 1914–1933.

Fitriani, D., & Hidayat, A. (2018). Elemen Interior Terhadap Keamanan Sirkulasi Lansia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(1), 18–28. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.3.124>

Herliansya. (2018). CLUB HOUSE ALAM KHATULISTIWA GOLF di Kota Pontianak. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 6(2), 415–422.

Hidayati, Z., Noviana, M., Fitria, D., Thamrin, N. H., & Hayati, A. N. (2023). Perencanaan Rusunami Rumah Difabel Di Samarinda Penekanan Pada Aksesibilitas. *Jurnal Kreatif : Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 11(2), 9. <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v11i2.425>

Imansari, S., Prabowo, A. H., & Kridarso, E. R. (2023). Tinjauan Aksesibilitas Ruang Dalam Bagi Penyandang Disabilitas Pada Bangunan Smesco. *AGORA: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 20(2), 144–154. <https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.14283>

Irfan, I. dan A. R. (2017). Kajian Aksesibilitas Kaum Difabel Pada Gedung Pasar Aceh Berdasarkan Persepsi Masyarakat, Lansia dan Penyandang Catat. *Universitas Syiah Kuala Jl. Tgk. Syeh Abdul Rauf*, 1(7), 23111.

Nuzul Putri Deliani, & Astri Mutia Ekasari. (2023). Evaluasi Penyediaan Fasilitas Wisata Museum Geologi Menuju Museum Ramah Disabilitas. *Bandung Conference Series: Urban & Regional*

Planning, 3(2), 531–540. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v3i2.8640>

Putri, A., Surbakti, B., & Werdiningsih, H. (2024). *Jurnal Sipil dan Arsitektur Evaluasi fasilitas dan aksesibilitas pada gedung kantor BPJS kesehatan. 2(4)*, 9–15.

Pynkyawati, T., Anggriaty, L., Fransiska, N., & Artamevia, A. S. (2022). Kajian Kenyamanan Ruang Ditinjau dari Tata Ruang Dalam Bangunan GPH PLTP Di Rantau Dedap. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 5(1), 152–163. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jaz->

Sabanta, A. N. (2020). Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Gedung Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro. *Imaji*, 9(2), 131–140.

Salsabila, S., & Apsari, N. C. (2021). Aksesibilitas Fasilitas Pelayanan Publik Di Beberapa Wilayah Dan Implementasi Undang-Undang Dalam Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 180. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.33976>

Thalib, M. H., Building, H., & City, P. (2024). *RUMAH SAKIT MH . THALIB KOTA SUNGAI PENUH Accessibility Feasibility for People with Disabilities at. 2023*, 20–29.